

## **Punishment dalam Modifikasi Perilaku di SMK Negeri 1 Sungailiat**

**Fatma Slyvna Dewi Harahap<sup>1</sup> | Cahya Dhealivenda<sup>2</sup> | Via Apriani<sup>3</sup> | Lia Karunia<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Dosen IAIN Syaikh

Abdurrahman Siddik Bangka  
Belitung

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi Bki/ IAIN

Syaikh Abdurrahman Siddik  
Bangka Belitung

<sup>3,4</sup> Mahasiswa Prodi Bki/ IAIN

Syaikh Abdurrahman Siddik  
Bangka Belitung

### **Korespondensi**

cahyadhealivenda@gmail.co  
m

### **Abstract**

*This research was conducted with the aim of exploring data related to Punishment information received by students, as well as knowing how much influence Punishment has on students in reducing behavior that violates the rules at SMK Negeri 1 Sungailiat. In this study, using a qualitative approach research method, with documentation data collection techniques and interviews involving direct interaction between researchers and subjects. The research subjects in this study were 3 students of class XII Multimedia 2. As for the analysis of research data, namely having several processes which include data collection, data reduction, and data presentation and drawing conclusions. The results obtained from the interviews stated that Punishment helped students at SMK Negeri 1 Sungailiat become more disciplined in terms of entering class on time, dress code, and school assignments. Punishment given in the form of helping students to get a deterrent effect for making mistakes has a good impact on students. Because most students don't want to make the same mistake again because they don't want to be punished, although sometimes there are statements by students who may not get a deterrent effect from the Punishment given.*

### **KEYWORDS:**

*Punishment, student, mistake, deterrent effect*

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali data terkait informasi Punishment yang diterima oleh siswa, serta mengetahui seberapa pengaruhnya Punishment terhadap siswa dalam mengurangi perilaku yang melanggar tata tertib di SMK Negeri 1 Sungailiat.*

*Pada penelitian ini, menggunakan Metode penelitian pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 siswa kelas XII Multimedia 2.*

Adapun analisis data penelitian yaitu memiliki beberapa proses yang mana diantaranya ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara menyatakan bahwa Punishment atau hukuman membantu siswa di SMK Negeri 1 Sungailiat menjadi lebih disiplin dalam hal masuk kelas tepat waktu, tata tertib berpakaian, maupun tugas sekolah. Punishment yang diberikan dalam bentuk membantu siswa agar mendapat efek jera karena melakukan kesalahan, berdampak baik bagi siswa. Karena kebanyakan siswa tidak mau lagi melakukan kesalahan yang sama karena tidak mau mendapat hukuman, walaupun terkadang terdapat pernyataan siswa yang mungkin kurang mendapatkan efek jera dari hukuman yang diberikan.

**KATA KUNCI:**

Hukuman, siswa, kesalahan, efek jera

## 1 | Pendahuluan

Pada hakikatnya setiap individu memiliki jiwa, yang mana dalam hal ini sama seperti tubuh, bila terlalu dimanjakan, maka jiwa itu tidak akan mampu menahan suatu kerja berat yang melelahkan dan suatu kesulitan yang sulit diatasi. Akibatnya ialah bahwa ia tidak mampu sama sekali dan selalu goyah. Dan apabila terlalu memanjakan jiwa, maka jiwa itu akan tidak mampu menahan sesuatu yang tidak disenanginya.

Akibatnya kepribadiannya cair, tidak normal dan goyah. Lebih dari itu, jiwa itu membuat orang tidak bahagia, karena ia tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada orang itu untuk menahan perasaannya dan keinginannya. Akhirnya ia akan terbentur pada kenyataan bahwa tidaklah semua orang di dunia memperoleh semua yang dikehendakinya.

Dari sini haruslah ada sedikit kekerasan dalam mendidik anak-anak dan juga orang dewasa, untuk kepentingan mereka sendiri serta orang lain. Diantara bentuk kekerasan itu adalah *Punishment* yang mana diartikan sebagai hukuman atau ancaman hukuman pada suatu

waktu. *Punishment* sendiri merupakan salah satu bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Yang mana *Punishment* ini bertujuan dalam menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat.

Sebaiknya jika *Punishment* memang harus diberlakukan, maka laksanakanlah dengan cara yang bijak dalam mendidik, tidak boleh sewenang-wenang, tidak pula menimbulkan rasa kebencian yang berlebihan sehingga merusak tali silaturahmi. Selain itu, sebaiknya sanksi itu sama-sama disepakati, sehingga mendorong si terhukum untuk bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan ikhlas.

Selanjutnya hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, melainkan membuatnya merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pemberontakan batin. Di sinilah

dibutuhkan skill dari para pimpinan atau si pemberi *Punishment* sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

Adapula tujuan terlaksananya penelitian ini, ialah sebagai berikut ini :

1. Dalam terselesaikannya laporan ini penulis bertujuan untuk mengetahui terkait *Punishment* di SMK Negeri 1 Sungailiat
2. Untuk memenuhi penyelesaian tugas mata kuliah Modifikasi Prilaku dengan persyaratan Ujian Tengah Semester
3. Untuk menggali data Mengetahui informasi terkait *Punishment* yang ada di SMK Negeri 1 Sungailiat.

## 2 | Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, diperoleh dengan pemahaman yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fenomena yang bersifat alamiah. Yang dimana penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam penelitian. Adapula subjek dan objek penelitian, subjek penelitian merupakan siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi topik penelitian.

pada penelitian ini subjek penelitiannya ialah tiga siswa SMK Negeri 1 Sungailiat, yang khususnya sering mendapatkan hukuman ringan maupun berat. Selanjutnya objek penelitian yang mana dimaksud sebagai tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Pada penelitian ini ialah di SMK Negeri 1 Sungailiat.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, antara lain ialah metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara ini merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu, metode dokumentasi yang mana dimaksud untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari

dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

### 3 | Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya permasalahan siswa yang sering mendapat hukuman di SMK Negeri 1 Sungailiat ini berdasarkan data wawancara bahwa keterlambatan siswa atau ketepatan waktu. Ketepatan waktu siswa ini dalam hal masuk kelas sangat mendukung jalannya proses pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, jika siswa terlambat masuk kelas maka waktu pembelajaran akan berkurang dan akan mengganggu konsentrasi siswa yang lain.

Oleh sebab itu karakter disiplin dalam hal masuk kelas tepat waktu sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dari kelas rendah agar kedepannya siswa menjadi terbiasa disiplin. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh anak dimulai dari sekolah dasar agar saat beranjak remaja anak sudah terbiasa dan memiliki kedewasaan yang lebih baik.

Hasil yang diperoleh dari wawancara menyatakan bahwa *Punishment* atau hukuman membantu siswa di SMK Negeri 1 Sungailiat menjadi lebih disiplin dalam hal masuk kelas tepat

waktu, tata tertib berpakaian, maupun tugas sekolah. *Punishment* yang diberikan dalam bentuk membantu siswa agar mendapat efek jera karena melakukan kesalahan, berdampak baik bagi siswa. Karena kebanyakan siswa tidak mau lagi melakukan kesalahan yang sama karena tidak mau mendapat hukuman, walaupun terkadang terdapat pernyataan siswa yang mungkin kurang mendapatkan efek jera dari hukuman yang diberikan.

Bentuk hukuman yang umum diberikan guru BK atau guru Piket yang bertugas ialah membersihkan sekolah atau ruangan-ruangan bagi siswa yang terlambat datang dan juga lari lapangan atau berdiri di depan kelas bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. *Punishment* atau hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh siswa.

Observasi yang dilakukan pada waktu siang, di tanggal 12 April 2023, yaitu pertama kali dilakukan peneliti ialah menemui salah satu Guru BK di SMK Negeri 1 Sungailiat. Beliau bernama M. Farisuddin Syafiyq. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan peneliti, bahwasanya

peneliti memerlukan 3 siswa untuk di wawancarai terkait bagaimana tanggapan siswa tersebut mengenai *Punishment*. Setelah berbincang dengan Bapak Syafiq, kemudian peneliti di ajak untuk bertemu dan berkenalan dengan 3 siswa yang akan peneliti wawancarai. 3 siswa ini merupakan siswa yang memang sering mendapatkan hukuman, baik itu hukuman dari guru mata pelajaran, guru BK ataupun guru piket yang sedang bertugas. Selanjutnya peneliti meminta izin langsung kepada bapak untuk mewawancarai 3 siswa tersebut, masing-masing dari peneliti mewawancarai satu persatu siswa. Salah satu siswa yang di wawancarai bernama William Pratama, Kelas XII Multimedia 2. Sebelum masuk ke tema yang akan peneliti tanyakan, peneliti menjelaskan kepada siswa maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan.

Setelah itu, peneliti mengajukan 4 pertanyaan sederhana tentang apakah William ini sudah mengetahui tentang *Punishment*. Menurutny tersebut, *Punishment* itu ialah, apabila melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang

akan mendapatkan hukuman dari guru seperti, di tegur atau diberi peringatan, lalu di beri hukuman tugas tambahan atau pengurangan nilai. Tapi tergantung dengan kesalahan atau aturan yang dilanggar, jadi hukumannya tergantung dengan apa yang diperbuat. William ini sendiri, pernah mendapatkan hukuman di kelasnya dari guru yang sedang mengajar, karena William tidak mengerjakan PR. Alhasil William diberikan tugas tambahan oleh guru tersebut karena tidak mengerjakan PR. Menurut pendapat William, hal ini terkadang tidak hanya William saja yang melakukan, tetapi teman lainnya juga melakukan kesalahan ini, dan diberi hukuman yang sama juga.

Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan, William berpendapat bahwasanya, di Sekolah mereka, yakni SMK Negeri 1 Sungailiat, mengenai hukuman yang diberikan oleh guru di sekolahnya kurang efektif untuk beberapa siswa, salah satunya William sendiri, setelah mendapatkam hukuman yang diberikan, ia merasa kurang jera. Contohnya pada saat tidak mengerjakan tugas, ia berpendapat bahwa hukuman

yang diberikan itu sudah setimpal, Namun untuk hukuman bagi siswa-siswa terlambat itu kurang setimpal, dikarenakan masih banyak siswa yang mengulangi hal tersebut. Akan tetapi ada beberapa siswa juga yang merasa jera dan tidak mau mengulangi hal tersebut karena mereka tidak mau lagi mendapatkan hukuman.

Selanjutnya, yang kedua yaitu mewawancarai Evan Verlanma beliau adalah salah satu siswa kelas XII Multimedia 2 SMK Negeri 1 Sungailiat. Evan dapat dikatakan siswa yang berprestasi di kelas, namun beberapa kali dia sering mendapat hukuman karena hal-hal yang sepele. Sebelum memulai wawancara, peneliti menyiapkan 7 pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan oleh siswa, sesuai dengan keadaan yang dialaminya, yang berkaitan dengan penerapan hukuman di SMK Negeri 1 Sungailiat. Selanjutnya pertanyaan pertama yang diajukan ialah terkait hukuman atau punishment tersebut, dimana siswa diminta untuk menjelaskan punishment tersebut sesuai dengan yang diketahui. Evan mengatakan bahwasanya *Punishment*

atau hukuman sudah diterapkan disekolah mereka terutama di dalam ruangan kelas mereka.

Menurut pernyataannya kebanyakan siswa di sekolah mereka tepat nya di SMK 1 Sungailiat tersebut sering melanggar tata tertib seperti telat datang ke sekolah, pakaian yang tidak rapi dan sering maen handphone di dalam kelas, Evan merupakan salah satu siswa yang pernah melanggar aturan sekolah yaitu main handphone didalam kelas dan *Punishment* yg dia dapat yaitu berupa teguran, handphone nya juga disita dan mendapat surat panggilan orang tua untuk mengambil handphone tersebut, beliau juga berpendapat bahwasanya penerapan *Punishment* sebagian tidak memberi efek jera bagi siswa dan ada juga yang jera setelah diberi *Punishment*, beliau juga mengatakan bahwasanya penerapan *Punishment* juga dapat meningkatkan motivasi untuk sebagian siswa ada sebagian siswa yang termotivasi seperti tidak melanggar aturan lagi setelah diberikan hukuman dan ada juga siswa yang tidak termotivasi walaupun telah diberikan hukuman.

Upaya guru dalam memberikan efek jera terhadap siswa, sangat diapresiasi oleh siswa tersebut dengan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, walaupun terkadang terdapat juga siswa siswi yang tidak mendapatkan efek jera setelah diberikan punishment atau hukuman.

Setelah melakukan wawancara kepada dua siswa sebelumnya, selanjutnya peneliti mewawancarai satu siswa terakhir yang bernama Ratu Salsabilla, kelas XII Multimedia. Ada tujuh pertanyaan sederhana yang di ajukan oleh peneliti, pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan tidak jauh berbeda dengan yang di tanyakan kepada dua siswa sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada siswa tersebut bagaimana tanggapannya mengenai *Punishment* (hukuman).

Menurutnya, “hukuman menurut saya, salah satu bentuk tindakan yang sudah seharusnya diterima oleh orang yang membuat kesalahan. Mungkin bisa dikatakan sebagai konsekuensi yang terjadi atas perbuatannya sendiri”.

Dari beberapa pertanyaan yang telah di ajukan oleh peneliti kepada siswa

tersebut guna untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh siswa-siswa di SMK Negeri 1 Sungailiat, dan bagaimana Guru di sekolah tersebut dalam menanggapi hal tersebut dan cara apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Ratu ini sendiri mengatakan bahwasanya, ia juga pernah melakukan kesalahan, yaitu terlambat datang ke sekolah. Upaya ataupun cara yang dilakukan oleh guru piket yang bertugas pada hari itu yaitu, memberikan hukuman berupa membersihkan lingkungan sekolah. Akan tetapi, tidak hanya ia sendiri membersihkan lingkungan sekolah, biasanya siswa/siswi yang terlambat datang ke sekolah di kumpulkan dan di cermah oleh Wakil Kesiswaan. Setelah mendengarkan ceramah dari Wakil Kesiswaan, masing-masing siswa diberikan tugas oleh Guru Piket yang sedang bertugas. Tugas yang biasanya diberi oleh Guru Piket yaitu, membersihkan Mushola, Wc, menyapu atau mengepel koridor sekolah. Setelah masing-masing siswa mengerjakan



hukuman yang diberikan, jikalau mereka ingin masuk kelas, mereka diberikan kertas bukti telat, agar mereka dapat mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Ratu di atas, peneliti menanyakan kepada siswa tersebut, apakah hukuman yang diberikan itu berdampak bagi dirinya atau tidak. Ratu menjawab bahwasanya hukuman yang diberikan itu berdampak baik bagi dirinya, karena dari hukuman itu ia tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuatnya, karena bagi ratu sendiri membersihkan lingkungan sekolah, atau hukuman lainnya seperti berlari mengelilingi lapangan sekolah dibawah terik panas matahari itu sangatlah melelahkan dan memberikan efek jera bagi dirinya sendiri, walaupun terkadang ia khilaf mengulangi kesalahan yang sama.

Selain itu, Ratu yang mengatakan bahwa ia pernah diberika hukuman karena tidak mengerjakan tugas yang berikan, yang mana membuatnya harus mengerjakan tugas tambahan lagi sebagai hukuman yang diberikan guru mata pelajaran. Hukuman yang diberikan

cukup memberikan efek jera olehnya karena menurut Ratu, tugas yang seharusnya sedikit untuk dikerjakan, malah bertambah menjadi banyak karena ia tidak mengerjakan tugas tersebut maka itu membuatnya lelah untuk menulis dan menimbulkan efek jera sehingga tidak akan mengulanginya kembali.

### 3.1 | Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti Law (hukuman) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *Punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut M. Ngalim Purwanto “*Punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

*Punishment*, menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk

menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang [1].

*Punishment* (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Selain itu *Punishment* (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman. *Punishment* pengaruhnya lebih bersifat tegas dan ada unsur pencegahan terhadap perilaku yang melanggar. Durkheim berpendapat setiap *Punishment* identik dengan resiko kesusahan yang harus bisa diperhitungkan oleh si pelanggar, sehingga ia dapat dapat mengelakkan kesukaran tersebut dengan mempertimbangkan masih banyaknya kombinasi lingkungan [2].

Di dalam buku “Konseling (teori dan aplikasinya)” terdapat teori bahwa penampakan akibat yang dipandang sebagai peng-hapusan kejadian akibat dan dirasa memuaskan adalah *Punishment* (hukuman). Hasil *Punishment* melawan rein-forcement. Dalam kehidupan kegunaan *Punishment* terbatas. Tingkah laku yang dihentikan dengan hukuman seringkali muncul kembali dan kadang-kadang malah lebih kuat dari tingkah laku sebelum hukuman diberikan. Konseli dapat melakukan kegiatannya yang dihukum diluar kontrol lembaga yang memberi hukuman. Sebaiknya pengurangan tingkah laku harus menggunakan proses-proses selain hukuman [3].

Menurut pandangan Skinner, dapat dikatakan bahwa punishment atau hukuman dapat muncul ketika adanya respons menghilangkan hal positif dan memasukkan yang negative, serta menjauhkan seseorang dari yang diharapkan atau memberi sesuatu yang tidak diharapkan. Hukuman yang tidak efektif diperuntukan untuk jangka waktu lama, tetapi dapat menekankan sebuah perilaku, yang memunculkan kembali

perilaku yang semula ketika hukuman tersebut dicabut, oleh karena itu, hukuman ini dikatakan tidak efektif.

Pada dasarnya pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik dapat berlomba-lomba untuk menjauhi ataupun menghindari agar tidak mendapatkan hukuman yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Pemberian hukuman merupakan salah satu cara lain juga dalam mendidik anak. Jika anak tidak bisa lagi dilakukan dengan cara diberi tau dengan baik, seperti memberi nasihat ataupun arahan, maka pemberian hukuman seperti memukul itu sangat tidak efektif bahkan dapat menimbulkan dampak negative.

Maka dari itu pemberian hukuman sesuai dengan yang telah ditetapkan, seperti menghafal kosakata, atau membuat karya ilmiah, yang mana dengan pemberian hukuman tersebut juga dapat bermanfaat bagi diri peserta didik tersebut [4].

### 3.2 | **Punishment Menurut Islam**

*Punishment* (hukuman) diistilahkan dalam bahasa Arab dengan 'iqab. Sebanyak 20 kali dalam 11 surat al-Quran,

kata 'iqab disebutkan. Kata 'iqab mayoritasnya diawali dengan kata syadid (yang paling, amat, dan sangat), yang menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, sebagaimana dalam firman Allah pada QS. Ali Imran [3]: 11 dan QS. al-Anfal [8]: 13.

Dapat dijelaskan bahwa kata 'iqab dalam kedua ayat ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Pendidikan Islam mengenal bentuk 'iqab sesuai dengan orientasi tujuannya. Yang dapat diartikan sebagai berikut ini yaitu :

- a. Alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.

Sebuah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dapat diklasifikasikan sebagai punishment dalam bentuk teori. Hukuman atau punishment diberikan ketika tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Pemberian

hukuman berorientasi pada edukatif, dan hukuman pukulan diaplikasikan pada kondisi terakhir saat teknik lain mampu menyelesaikan masalah anak dalam pendidikan. Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya, “suruhlah anak-anakmu melakukan salat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau salat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka” (HR. Dawud) [5].

Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, seperti lafadz 'iqab, (عقاب) adzab (عذاب), rijz (رجز). Kata adzab disebutkan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran. Salah satunya pada Q.S. At-Taubah (9:74) yang artinya ialah sebagai berikut ini : “Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih

di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi” (Q.S. At-Taubah, 47:9) [6].

Ali Imron mendefinisikan hukuman sebagai sanksi yang diberikan kepada anak atau siswa yang melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan yang telah disepakati. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah edukasi terhadap anak atau peserta didik supaya mencapai titik kesadaran atas sikap bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan [7].

Cara memberikan hukuman disesuaikan dengan klasifikasi hukuman menurut majalah suara 'Aisyiyah, diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Pertama, hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud langkah antisipatif terjadinya pelanggaran dan diberikan sebelum pelanggaran.
2. Kedua, hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.

Berdasarkan tahap perkembangan anak, bentuk hukuman ada beberapa macam yaitu sebagai berikut ini :

1. hukuman asosiatif, yaitu mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran
2. hukuman logis, yaitu anak dihukum hingga memahami kesalahannya. Hukuman logis diberikan kepada anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami bahwa ia mendapat hukuman akibat dari kesalahan yang diperbuatnya
3. hukuman normatif, bermaksud memperbaiki moral anak-anak yang erat hubungannya dengan pembentukan watak dan karakter anak.

Bagi orang tua dan guru, ada beberapa cara dalam memberikan hukuman kepada anak dalam bentuk pendidikan Islam, diantaranya :

Pertama, ta'did al-Mukhālafah yaitu memberikan poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Rasulullah saw bersabda,

“sesungguhnya Allah telah menetapkan nilai kebaikan dan kejahatan, kemudian Dia menjelaskannya. Maka barangsiapa berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika berniat untuk berbuat kebaikan lalu ia mengerjakannya, Allah mencatatnya sebagai 10 sampai 700 kali kebaikan atau lebih banyak lagi. Sebaliknya apabila berniat melakukan kejahatan, tetapi ia tidak mengerjakannya, Allah mencatatkan padanya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat melakukan kejahatan lalu dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan”. (HR. Bukhari).

Kedua, model tadzkirah bi tadarruj, yaitu memberikan hukuman dengan cara memberikan peringatan (tadzkirah) kepada anak yang melakukan pelanggaran secara bertahap (tadarruj). Model tadzkirah bi tadarruj mengacu kepada apa yang dilakukan oleh Khidir saat mengusir Nabi Musa as. untuk tidak lagi berguru kepadanya sebagaimana dalam QS. al-Kahfi [18]:70-78.

Ketiga, model taushiyah bi al-rahmah, yaitu memberikan hukuman

kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan cara menasehatinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Model ini sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana disebutkan dalam hadits, “dari Umar bin Abi Salamah ra. Ia berkata: “ketika aku kecil, aku berada dalam asuhan Rasulullah saw. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah saw.: „wahai anak, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu”. (HR. Al -Bukhārī).

Keempat, model „uqūbah wā'izhah, yakni model pemberian hukuman dengan jenis hukuman yang menjerakan dan memalukan. Model hukuman ‘uqūbah wā'izhah sesuai dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Allah swt menetapkan prinsip hukuman yang menjerakan dalam firman-Nya dalam QS. An-Nur [24]: 2, artinya, “dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. Hukuman yang dilaksanakan

di hadapan orang banyak dan disaksikan oleh anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Sebab, beberapa orang yang menyaksikannya, akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti dirasakan dengan kepedihan. Seolah-olah, hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian, mereka akan takut kepada hukuman, khawatir menimpa dirinya, sebagaimana menimpa terhukum yang sempat disaksikan.

Kelima, uqūbah mu'limah, adalah model pemberian hukuman dengan jenis hukuman yang menimbulkan rasa sakit pada salah satu anggota tubuh siswa yang melakukan pelanggaran. Jenis model ini diterapkan dalam bentuk pukulan dan dilakukan pada tahap terakhir, setelah model yang lain sudah diterapkan dan tidak ada hasil. Pukulan adalah hukuman yang paling berat, yang digunakan ketika jalan lain tidak dapat ditempuh [8].

### 3.3 | Konsep *Punishment* dalam Pendidikan

Sarana pendidikan bagi anak harus ditanamkan sejak dini, agar anak terbiasa dengan nilai-nilai agama. Pada mulanya pendidikan yang diberikan kepada anak bisa berupa nasehat dan teladan. Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu hukuman itu, memandang tidak layak disebut-sebut. Pendidikan pada anak berjalan sesuai dengan tingkatan umur mereka masing-masing, semakin dewasa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, semakin meningkat pula upaya pendidikan yang dilakukan terhadapnya.

*Punishment* dalam pendidikan bisa dimasukkan dalam kategori metode, metode hukuman adalah metode pendidikan dengan cara memberikan hukuman baik itu hukuman fisik maupun psikis kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mau taat kepada pendidik. Metode hukuman ini adalah metode terakhir yang diterapkan

pendidik kepada peserta didik ketika berbagai macam bentuk metode tidak dapat lagi memperbaiki sikap peserta didik.

Di dalam teori buku “Reward dan Punishmen dalam Pendidikan” (2018) bahwa pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik berlomba lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah di tentukan terlebih dahulu. Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidik tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan ataupun suri tauladan, pemberian hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif sehingga tidak sedikit bermunculan kasus yang cukup memprihatinkan, yakni kekerasan dalam proses pembelajaran.

*Punishment* dalam pendidikan bisa dimasukkan dalam kategori metode, metode hukuman adalah metode pendidikan dengan cara memberikan hukuman baik itu hukuman fisik maupun psikis kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mau taat

kepada pendidik. Metode hukuman ini adalah metode terakhir yang diterapkan pendidik kepada peserta didik ketika berbagai macam bentuk metode tidak dapat lagi memperbaiki sikap peserta didik.

Berhubungan dengan hukuman, guru harus mengetahui juga bahwasanya hukuman yang diberikan kepada murid tidak selamanya diikuti dengan perbaikan dan dorongan baginya untuk maju, bahkan bisa saja hukuman yang diberikan itu malah menjadi yang sebaliknya. Bisa saja si anak menjadi kehilangan kepercayaan dirinya, atau lari dari situasi belajar, atau membenci guru tersebut yang memberikan hukuman kepadanya.

Dalam melakukan *Punishment* atau hukuman terdapat sebuah kode etik pendidikan secara syar'i yang melindunginya di antaranya ialah sebagai berikut ini:

1. Seorang pendidik tidak boleh memukul kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak meman lagi.
2. Tidak boleh memukul dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan membahayakan diri anak.

3. Hukuman harus dilakukan oleh sang pendidik sendiri agar terhindar dari kedengkian dan perselisihan.
4. Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak dilakukan di depan siswa-siswa yang lain karena akan mengurangi kredibilitas seorang guru dan mempengaruhi suasana konsentrasi belajar.

### 3.4 | Prinsip-prinsip *Punishment*

Adapula prinsip-prinsip *Punishment* yaitu sebagai berikut ini :

- a. Kepercayaan terlebih dahulu baru hukuman

Dalam hal ini sebelum memberikan hukuman kepada peserta didik, salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada anak tersebut. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya tidak sengaja atau mendapat pengaruh dari luar untuk melakukan hal tersebut. Memberikan saran-saran



yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

#### b. Hukuman didasarkan pada perilaku

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan “pelaku” nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan. Hukuman ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman yang didasarkan pada perilaku dalam peserta didik biasanya dilakukan dengan pengamatan kepada siswa, pemberian peringatan atau pengarahan serta pemberian

hukuman apabila hal tersebut terus dilakukan.

#### c. Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif.

#### d. Hukuman yang disepakati

Sama halnya seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan dibicarakan terlebih dahulu, maka begitupula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Suatu hal yang pantang memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tersebut tidak menyangka bahwa ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Dengan cara membicarakan peraturan dan hukuman dengan anak,

memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman atas apa yang ia perbuat juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

e. Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapatahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat. Untuk itu kita perlu merujuk kepada al-quran, seperti apa konseptahapan hukuman yang dibicarakan disana. Salah satu jenis kesalahan yang diterangkan secara jelas tahapan hukumannya adalah mengenai istri nusyuz. Adapun ibnu jamaah memandang bahwa sanksi kepedidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswamelakukan perilaku yang tidak dapat diteima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut, antara lain:

- 1) Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahantapa menyebutkan namanya.
- 2) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secara

sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat

- 3) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secarategas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.

Dalam melakukan *Punishment* atau hukuman terdapat sebuah kode etik pendidikan secara syar'i yang melindunginya di antaranya ialah sebagai berikut ini:

- a. Seorang pendidik tidak boleh memukul kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan lagi.
- b. Tidak boleh memukul dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan membahayakan diri anak.
- c. Hukuman harus dilakukan oleh sang pendidik sendiri agar terhindar dari kedengkian dan perselisihan.
- d. Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak dilakukan di depan siswa-siswa yang lain karena akan mengurangi kredibilitas seorang guru dan mempengaruhi suasana konsentrasi belajar.

### 3.5 | Tujuan *Punishment*

Ada beberapa kesalahan yang sering kali terjadi pada saat proses pemberian *Punishment*. Misalnya, guru atau pun orang tua yang memberikan *Punishment* untuk menyakiti siswa, mungkin tujuan memberi *Punishment* itu tetap termasuk dalam tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, misalnya *Punishment* diberikan karena guru atau orangtua frustrasi sehingga tidak menemukan jalan keluar untuk menyikapi masalah dan anak menjadi sasaran pelampiasan. Dalam prinsipnya, pemberian *Punishment* itu memiliki tujuan yang jelas sehingga *Punishment* diberikan dengan cara dan mekanisme yang tepat pada anak. Adapun tiga tujuan penting dari *Punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

1. Membatasi perilaku. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
2. Bersifat mendidik.
3. Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

*Punishment* memperbaiki, menghukum dengan tujuan agar anak mau memperbaiki kesalahannya. Kesalahan itu akan diperbaiki oleh anak, apabila si anak sudah mengetahui apa kesalahannya, mengakui akan kesalahannya yang telah diperbuatnya, dan barulah si anak tersebut akan memperbaiki atas apa yang telah dilakukannya [9].

### 3.6 | Macam-macam dari

#### *Punishment*

Hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman fisik dan psikis. Beberapa format hukuman yang efektif dalam mengurangi perilaku yang bermasalah ialah sebagai berikut ini:

1. Secara Verbal, yang dapat lebih efektif ketika disampaikan saat itu juga, dekat dengan perilaku yang tidak diinginkan, serta dilakukan tidak secara emosional.
2. Secara Non Verbal, misalnya kontak mata atau muka merengut. Dari dua prinsip dasar operant conditioning tersebut, reinforcement dianggap memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk perilaku yang diinginkan [10].

Menurut Indrakusuma (2014) macam-macam *Punishment* sebagai berikut:

1. *Punishment* Preventif (Larangan / Pencegahan) *Punishment* preventif yaitu *Punishment* yang dilakukan dengan maksud tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum terjadi pelanggaran. Contoh *Punishment* preventif ialah sebagai berikut ini : 1) Tata tertib, 2) Anjuran dan Perintah, 3) Larangan, 4) Pengawasan, 5) Disiplin.
2. *Punishment* “Represif” (Sanksi) *Punishment* represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar aturan. Contoh *Punishment* “represif”: 1) Pemberitahuan, 2) Teguran/ Peringatan, 3) Hukuman [11].

### 3.7 | Fungsi *Punishment*

Sebuah *punishment* atau hukuman merupakan konsekuensi

langsung yang diberikan kepada seseorang yang berperilaku negative sehingga menyebabkan perilaku tersebut menurun frekuensinya. *Punishment* atau hukuman terkadang dikatakan sebagai sebuah stimulus atau suatu penentang atau bertolak belakang dari yang seharusnya. Sekali saja sebuah kejadian ditetapkan untuk berfungsi sebagai hukuman (*punishment*) bagi perilaku tertentu seorang individu di situasi tertentu, maka kejadian tersebut bisa untuk menurunkan perilaku individu yang tidak diinginkan tersebut dalam situasi-situasi lain.

Fungsi diterapkannya *punishment* atau hukuman adalah sebagai alat pendidikan terhadap seseorang sebagai pelaku pelanggaran agar tidak mengulangi kesalahannya lagi dan menghalangi untuk melakukan tindakan pelanggaran. Hukuman juga digunakan sebagai bentuk motivasi untuk menghindari perilaku atau sikap yang melanggar peraturan. Menurut Wiyani, fungsi *punishment* atau hukuman adalah sebagai berikut:

1. Hukuman adalah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan

tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

2. Hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman.
3. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut [12].

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang memberikan dampak besar untuk perkembangan moral anak, yaitu ada fungsi represif, pendidikan dan motivasi.

#### 1. Fungsi represif

Fungsi represif ini sendiri yaitu, hukuman yang dapat menghalangi agar tidak terulang kembali perilaku atau kesalahan yang diperbuatnya. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di waktu yang akan datang nantinya.

#### 2. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan ini sendiri yaitu, hukuman yang bisa diterima anak, yakni merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi diri mereka. Dari hal tersebutlah anak-anak bisa belajar tentang mana yang salah dan benar, sebab dengan adanya hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini dapat membuat anak tersebut sadar bahwasanya ada suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, membuat mereka berpikir atau menuntun mereka pada saat melakukan tindakan, apakah tindakan yang dilakukannya itu boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

#### 3. Fungsi motivasi

Fungsi motivasi sendiri yaitu, hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian

anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

Selain itu, terdapat pula tiga fungsi penting dari punishment yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan, yang mana diantaranya ialah sebagai berikut ini :

1. Membatasi perilaku yang bersifat mendidik.
2. Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan [13].

## 5 | Penutup

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya dengan adanya metode Punishment (hukuman) di SMK Negeri 1 Sungailiat berdampak bagi siswa. Dalam hal ini, dari hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga siswa tersebut dapat dikatakan sering melanggar tata tertib sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, bermain handphone

pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung, dan berpakaian tidak rapi. Dengan begitu, guru mata pelajaran dan juga guru BK bekerja sama dalam melakukan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan yang ada di SMK Negeri 1 Sungailiat, sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan.

Metode Punishment ini ditetapkan dengan tujuan supaya siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah, mendapatkan hukuman yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya.

Namun, dapat juga disimpulkan bahwa ada juga beberapa siswa-siswi yang setelah mendapatkan hukuman dari pihak sekolah tidak berdampak bagi dirinya, maka tak jarang beberapa dari mereka sering mengulang kesalahan yang sama. Akan tetapi ada pula beberapa siswa-siswi setelah mendapatkan hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah, memberikan dampak yang besar ataupun sebagai motivasi bagi diri mereka, agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.

## Daftar Pustaka

- [1] Moh Zaiful Rosyid And Aminol Rosid Abdullah, "Reward & Punishment Dalam Pendidikan" (2018): 94.
- [2] Aiman Fikri, "Reward Dan *Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan ( Implementasi Reward Dan *Punishment* Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran )," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian ...* 1, No. 1 (2021): 4–7, [Http://jurnal.stairahmaniyah.Ac.Id/Index.Php/Alulum/Article/View/5%0ahttps://jurnal.stairahmaniyah.Ac.Id/Index.Php/Alulum/Article/Download/5/6](http://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/50ahttps://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/download/5/6)
- [3] "KONSELING (Teori Dan Aplikasinya) - Google Books," Accessed May 3, 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/KONSELING\\_Teori\\_Dan\\_Aplikasinya/Defmdwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Punishment+Konseling&pg=PA8&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/KONSELING_Teori_Dan_Aplikasinya/Defmdwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Punishment+Konseling&pg=PA8&printsec=frontcover)
- [4] "Reward & *Punishment* Dalam Pendidikan - Moh. Zaiful Rosyid - Google Buku," Accessed March 6, 2023, <https://books.google.co.id/books?id=JwqaDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [5] Setiawan, Wahyudi. "Reward and *Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (December 24, 2018): 184–201. Accessed May 1, 2023. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3171>
- [6] Rosyid, Moh Zaiful, And Aminol Rosid Abdullah. "Reward & Punishment Dalam Pendidikan" (2018): 94.
- [7] Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [8] "Punishment dalam pendidikan islam – Majalah Suara 'Aisyiyah'" Accessed May 1, 2023. <https://suaraaisyiyah.id/Punishment-dalam-pendidikan-islam/>.
- [9] Lusya Eka Rizky Amalia, 2817133094. "Implementasi Reward Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar" (October 2017).
- [10] Muh Rodhi Zamzami Et Al., "Penerapan Reward And *Punishment* Dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (May 3, 2018): 1–20, Accessed March 7, 2023, <https://E-Journal.Staima-Alhikam.Ac.Id/Talimuna/Article/View/111>. Hal. 14
- [11] Rinjani, Cintia, Program Pascasarjana, Agama Islam, And Negeri Bukittinggi. "Metode Reward Dan *Punishment*

Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim.” Ruhama : Islamic Education Journal 4, No. 2 (November 2021): 185–204.

[12] Ferry Wijaya, Ludfi. Sistem Reward dan Punishment sebagai Pemicu dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*. Vol. 1 No. 2, Year [2021] Page 01—11.

[13] Kawulur, Tresia Karli, W.A Areros, dan R J. Pio. Pengaruh Reward and Punishment terhadap Loyalitas Karyawan di PT. Columbia Perdana Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018.